

## Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus)

Naja Fahira<sup>1\*</sup>, Muazar Habibbi<sup>1</sup>, Nurhasanah<sup>1</sup>, Ika Rachmayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [najafahira2@gmail.com](mailto:najafahira2@gmail.com)

### Article History

Received: July 17<sup>th</sup>, 2023

Revised: August 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted: October 18<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Perceraian suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga. Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian diri baru bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Penelitian pengasuhan *single parent* dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Perbedaan pengasuhan oleh ibu tunggal dan bapak tunggal terlihat berbeda yaitu pada pengasuhan bapak menggunakan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Dalam pengasuhan ibu menggunakan pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Hasil penelitian pengaruh perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak terlihat cukup baik dikarenakan kurangnya peran dari salah satu anggota keluarga, di mana orangtua *single parent* menempatkan diri sebagai bapak dan ibu sekaligus dalam mengasuh perkembangan sosial emosional anak.

**Keywords:** Keluarga, Perkembangan Sosial Emosional, Perceraian.

## PENDAHULUAN

Keluarga menurut Widiastuti (2015) adalah lembaga pertama dan utama bagi anak, yaitu tempat bersosialisasi yang memegang peranan penting bagi perkembangan kepribadian anak. Dalam keluarga, pertama kali anak mengenal arti hidup, cinta kasih, simpati, mendapat bimbingan dan pendidikan serta terciptanya suasana yang aman. Hal ini dapat dikatakan, keluarga memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian. Akan tetapi, dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Terdapat banyak persoalan yang dihadapi oleh anggota keluarga. Salah satunya terjadinya perceraian. Perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk kedua pasangan, anak-anak, dan kedua keluarga besar dari pasangan tersebut. Terdapat banyak faktor yang mengharuskan pasangan berpisah atau bercerai.

salah satu alasan pasangan bercerai adalah masalah komunikasi.

Pendidikan Menurut Montessori (2013) mengungkapkan bahwa “usia keemasan merupakan masa anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja”. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, maka orang dewasa harus mampu mengembangkan potensi anak secara maksimal dengan memberikan stimulus-stimulus positif yang dibutuhkan oleh anak. Salah satu potensi anak yang harus dikembangkan pada periode sensitif adalah perkembangan sosial emosional hidup.

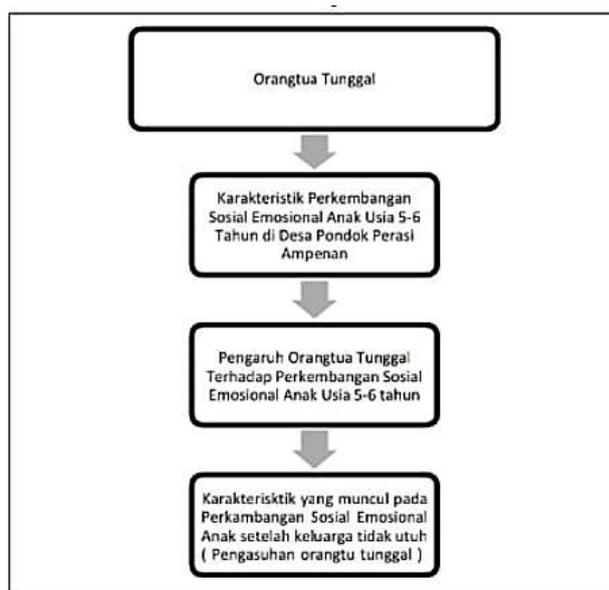
Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Desember 2022 hasil anak perceraian memiliki masalah serius secara sosial maupun emosional atau dibandingkan dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Anak dalam keluarga orangtua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak

lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orangtua. Anak akan melakukan hal yang baik jika bersama dengan orang tua yang hidup bersama dalam pernikahan dari pada tanpa pernikahan. Hal ini berarti, keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang kurang baik. Anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan. Berdasarkan uraian dari beberapa kutipan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang (“Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan tahun 2023”).

## METODE

Jenis penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa

sosial/budaya. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap subjek agar peneliti mengetahui sejauh mana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang akan dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini juga akan menggunakan metode wawancara orangtua untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak di dalam rumah maupun di lingkungan masyarakat. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan atau menyimpan sejumlah data yang telah diukur atau diobservasi untuk kemudian dianalisis. Metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan dan data yang relevan.



Gambar 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang anak yang tinggal di Desa Pondok Perasi, Ampenan dengan usia 5-6 tahun. Subjek penelitian berjumlah 4 orang anak dan 4 orang tua yang mengalami perceraian dengan kategori 2 anak yang di asuh oleh ayahnya dan 2 anak yang di asuh oleh ibunya. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di Desa Pondok Perasi, Ampenan. Peneliti menggunakan analisis data mengurai masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga tatanan bentuk suatu yang diurai itu

tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dilapangan seperti dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan data yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang akan digunakan adalah analisis (Sugiyono: 2013) yaitu pencatatan data, reduksidata, display data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dimaksud disini adalah hasil dari pengaruh perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Pondok Perasi, Ampenan. Pada penelitian ini perkembangan anak yang peneliti bisa peroleh dengan cara observasi dengan mengikuti kegiatan anak dan orangtua baik didalam maupun diluar rumah. Sehingga peneliti bisa melihat perbedaan perkembangan sosial

emosional anak serta pengasuhan oleh orangtua tunggal.

### Deskripsi Hasil

Perbedaan hasil perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada pengasuhan orangtua tunggal dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini. Perbedaan hasil perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada pengasuhan orangtua tunggal dapat dilihat dengan jelas perbedaan perkembangannya yang diasuh oleh ayah dan ibu tunggal.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Nama Siswa	Perkembangan Sosial Emosional Anak			
	<i>BB</i>	<i>MB</i>	<i>BSH</i>	<i>BSB</i>
Nur Sadila	1	4	8	10
Haikal Yazid A.	2	6	7	8
Bagas Adriano	3	9	7	4
Ayesa Tilana	8	8	5	2

Penelitian Perkembangan Subjek I NS dari 23 yang memperoleh kategori belum berkembang (BB) yaitu anak belum mampu menyelesaikan masalah pada permainan yang dimainkan. Sementara 4 indikator lainnya mendapat kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mulai menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, anak mampu meletakkan kembali mainan atau alat main ke tempat semula, anak mampu menyadari kesalahannya, anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain, anak mampu bersikap kooperatif dengan teman. Selanjutnya terdapat 8 indikator yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak menunjukkan kehati-hatian pada orang baru, anak menunjukkan perasaannya terhadap orang lain, anak mengucapkan kata meminta tolong, berterima kasih dan meminta maaf, anak mentaati aturan yang dibuat oleh orangtua yang ada di dalam rumah, anak bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri serta anak mampu beradaptasi dengan orang baru. Sementara terdapat indikator 10 yang mendapat kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak mengikuti perintah atau larangan orangtua, anak menegur temannya yang membuat kegaduhan pada saat bermain, anak menyesuaikan waktu belajar dan bermain, anak mengatur diri sendiri, anak makan dan minum sendiri, anak menjawab kegiatan apa saja yang telah dilakukan, anak bermain sendiri tanpa

didampingi oleh orangtua, anak bertanggung jawab membersihkan mainannya sendiri serta anak bergaul dengan teman sebaya. Berikut hasil dokumentasi hasil observasi dan wawancara dengan Ibu DH.

Perkembangan Subjek II HY dari 23 terkait dengan capaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun terlihat bahwa HY dari 23 indikator terdapat 1 indikator yang memperoleh kategori belum berkembang (BB) yaitu anak belum mampu menunjukkan kehati-hatian pada orang baru dan anak belum mampu membedakan anatar hak dan kewajibannya Sementara 4 indikator lainnya mendapat kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, anak mulai bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya, anak mulai menghargai hak/pendapat/karya orang lain, anak mulai bersikap kooperatif dengan teman, dan anak mulai menunjukkan sikap toleran. Selanjutnya terdapat 9 indikator yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, anak menyesuaikan waktu belajar dan bermain, anak mengatur diri sendiri, anak mengikuti perintah atau larangan orangtua, anak menegur temannya yang membuat kegaduhan pada saat bermain, anak mentaati aturan yang dibuat oleh orangtua yang ada di dalam rumah, dan anak beradaptasi dengan orang baru. Sementara terdapat

indikator 9 yang mendapat kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak menunjukkan perasaannya terhadap orang lain, anak menyelesaikan masalah pada permainan yang dimainkan, anak meletakkan kembali mainan atau alat main ke tempat semula, anak mengucapkan kata meminta tolong, berterima kasih dan meminta maaf, anak menyadari kesalahannya, anak menjawab kegiatan apa saja yang telah dilakukan, anak bermain sendiri tanpa didampingi oleh orangtua, anak bertanggung jawab membersihkan mainannya sendiri, anak bergaul dengan teman sebaya, anak berbagidengan orang lain, anak mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih- antusias dsb) dan anak bekerjasama dengan teman sebaya. Berikut hasil dokumentasi hasil observasi dan wawancara dengan Ibu HL.

Perkembangan Subjek III BA dari 23 terkait dengan capaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun terlihat bahwa BA dari 23 indikator terdapat 3 indikator yang memperoleh kategori belum berkembang (BB) yaitu anak belum mampu membedakan antara hak dan kewajibannya, anak belum mampu bersikap kooperatif dengan temannya dan anak belum mampu mengatur diri sendiri. Sementara 9 indikator lainnya mendapat kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mulai mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, anak mulai menunjukkan perasaannya terhadap orang lain, anak mulai mentaati aturan yang dibuat oleh orangtua yang ada di dalam rumah, anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, anak mulai menyadari kesalahannya, anak mulai menjawab kegiatan apa saja yang telah dilakukan, anak mulai bertanggung jawab membersihkan mainannya sendiri, anak mulai beradaptasi dengan orang baru dan anak mulai menunjukkan sikap toleran. Selanjutnya terdapat 7 indikator yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak menyelesaikan masalah pada permainan yang dimainkan, anak menyesuaikan waktu belajar dan bermain, anak mengucapkan kata meminta tolong, berterima kasih dan meminta maaf, anak makan dan minum sendiri, anak bermain sendiri tanpa didampingi oleh orangtua, anak berbagi dengan orang lain dan mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih- antusias dsb). Sementara terdapat indikator 4 yang mendapat kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak menunjukkan kehati-hatian pada orang baru,

anak meletakkan kembali mainan atau alat main ke tempat semula, anak mengikuti perintah atau larangan orangtua, anak menegur temannya yang membuat kegaduhan pada bermain, anak bergaul dengan teman sebaya dan anak bekerjasama dengan teman sebaya. Berikut hasil dokumentasi hasil observasi dan wawancara dengan Bapak AG.

Perkembangan Subjek IV AT dari 23 terkait dengan capaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun terlihat bahwa AT dari 23 indikator terdapat 8 indikator yang memperoleh kategori belum berkembang (BB) yaitu anak belum mampu mengucapkan kata meminta tolong berterima kasih dan meminta maaf, anak belum mampu membedakan antara hak dan kewajibannya, anak belum mampu mentaati aturan yang dibuat oleh orangtua yang ada di dalam rumah, perintah atau larangan orangtua, anak menegur temannya yang membuat kegaduhan pada saat bermain, anak mentaati aturan yang dibuat oleh orangtua yang ada di dalam rumah, dan anak beradaptasi dengan orang baru. Sementara terdapat indikator 9 yang mendapat kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak menunjukkan perasaannya terhadap orang lain, anak menyelesaikan masalah pada permainan yang dimainkan, anak meletakkan kembali mainan atau alat main ke tempat semula, anak mengucapkan kata meminta tolong, berterima kasih dan meminta maaf, anak menyadari kesalahannya, anak menjawab kegiatan apa saja yang telah dilakukan, anak bermain sendiri tanpa didampingi oleh orangtua, anak bertanggung jawab membersihkan mainannya sendiri, anak bergaul dengan teman sebaya, anak berbagi dengan orang lain, anak mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih- antusias dsb) dan anak bekerjasama dengan teman sebaya. Berikut hasil dokumentasi hasil observasi dan wawancara dengan Ibu HL.

Perkembangan Subjek IV AT dari 23 terkait dengan capaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun terlihat bahwa AT dari 23 indikator terdapat 8 indikator yang memperoleh kategori belum berkembang (BB) yaitu anak belum mampu mengucapkan kata meminta tolong berterima kasih dan meminta maaf, anak belum mampu membedakan antara hak dan kewajibannya, anak belum mampu mentaati aturan yang dibuat oleh orangtua yang ada di dalam rumah, anak belum mampu mengatur diri sendiri, anak belum mampu

bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, anak belum mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya, anak belum mampu bertanggung jawab membersihkan mainannya sendiri, anak belum mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain, anak belum mampu bersikap kooperatif. Sementara 8 indikator lainnya mendapat kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak mulai menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. anak mulai menunjukkan kehati-hatian pada orang baru, anak mulai mengikuti perintah atau larangan orangtua, anak mulai menyesuaikan waktu belajar dan bermain, anak mulai menyadari kesalahannya, anak mulai menjawab kegiatan apa saja yang telah dilakukan, anak mulai beradaptasi dengan orang baru, anak mulai menunjukkan sikap toleran, anak mulai mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) dan anak mulai bekerjasama dengan teman sebaya. Selanjutnya terdapat 5 indikator yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak menunjukkan perasaannya terhadap orang lain, anak menegur temannya yang membuat kegaduhan pada saat bermain, anak bergaul dengan teman sebaya dan anak mampu berbagi dengan orang lain. Sementara terdapat indikator 2 yang mendapat kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak menyelesaikan masalah pada permainan yang dimainkan, anak makan dan minum sendiri serta anak bermain sendiri tanpa didampingi oleh orangtua.

Perkembangan Subjek IV AT dari 23 terkait dengan capaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun terlihat bahwa AT dari 23 indikator terdapat 8 indikator yang memperoleh kategori belum berkembang (BB) yaitu anak belum mampu mengucapkan kata meminta tolong berterima kasih dan meminta maaf, anak belum mampu membedakan antara hak dan kewajibannya, anak belum mampu mentaati aturan yang dibuat oleh orangtua yang ada di dalam rumah, anak belum mampu mengatur diri sendiri, anak belum mampu bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, anak belum mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya, anak belum mampu bertanggung jawab membersihkan mainannya sendiri, anak belum mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain, anak belum mampu bersikap kooperatif. Sementara 8 indikator lainnya mendapat kategori mulai berkembang (MB) yaitu

anak mulai menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. anak mulai menunjukkan kehati-hatian pada orang baru, anak mulai mengikuti perintah atau larangan orangtua, anak mulai menyesuaikan waktu belajar dan bermain, anak mulai menyadari kesalahannya, anak mulai menjawab kegiatan apa saja yang telah dilakukan, anak mulai beradaptasi dengan orang baru, anak mulai menunjukkan sikap toleran, anak mulai mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) dan anak mulai bekerjasama dengan teman sebaya. Selanjutnya terdapat 5 indikator yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu anak menunjukkan perasaannya terhadap orang lain, anak menegur temannya yang membuat kegaduhan pada saat bermain, anak bergaul dengan teman sebaya dan anak mampu berbagi dengan orang lain. Sementara terdapat indikator 2 yang mendapat kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu anak menyelesaikan masalah pada permainan yang dimainkan, anak makan dan minum sendiri serta anak bermain sendiri tanpa didampingi oleh orangtua.

### **Pembahasan**

Pada Perkembangan subyek 1 anak dari ibu DH yang berusia 6 tahun. Pada saat penelitian pertama ananda terlihat sebagai seorang anak yang ceria dan penurut. Adapun hasil wawancara dengan ibu DH terlihat bahwa ananda selalu mengikuti keinginan ibunya. Terkait dengan sekolah ananda termasuk anak yang harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja. Selain itu, setiap selesai mengerjakan tugas ibu DH selalu memberikan pujian serta memberikan kebebasan untuk memilih cita-cita dan hobi yang ia sukai. Ketika ananda melakukan kesalahan ia diberikan nasehat dengan lembut serta diajarkan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ibu DH juga menerapkan aturan-aturan di rumah agar ditaati oleh putrinya. Ketika melakukan kesalahan kadang kala ibu DH memukulnya. Namun ketika melakukan kesalahan ibu DH tidak langsung memukulnya, akan tetapi ibu DH selalu menuruti kemauannya. Ibu DH tidak pernah memaksa anak untuk selalu mengisi waktu luang untuk belajar dan tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apapun yang disukai anak dan tidak memberikan anak berkehendak dengan sesuka hati. Dalam hal bermain ananda tidak pernah ditemani oleh ibu DH untuk bermain dengan teman sebayanya. Ananda merupakan

anak yang mandiri dalam hal makan, minum, memakai dan membuka pakaian sekolah serta merapikan tempat tidurnya ia juga merupakan anak yang bertanggung jawab.

Perkembangan subyek 2 merupakan anak dari ibu HL. Pada saat penelitian pertama ananda terlihat sebagai seorang anak yang mudah bergaul dengan teman sebaya. Adapun hasil wawancara dengan ibu HL terlihat bahwa ananda selalu mengikuti keinginan ibunya. Dalam hal pendidikan ibu HL tidak pernah memaksa anak untuk mengisi waktu luang untuk belajar namun ananda merupakan anak yang disiplin misalnya pulang tepat waktu dan hanya bermain di rumah saja. Ibu HL beberapa kali memberikan pujian ketika menyelesaikan tugas sekolah dengan baik, serta memberikan kebebasan, melakukan hal apapun yang ia sukai. Ketika melakukan kesalahan diberikan nasehat dengan lembut serta mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ibu HL menerapkan aturan-aturan sehingga ketika melakukan kesalahan yang fatal dan berulang-ulang akan diberikan sanksi berupa pukulan kecil. Dengan adanya aturan menjadi ananda dapat menjadi anak yang mandiri seperti membersihkan tempat tidur, makan dan minum serta bermain tanpa didampingi oleh ibunya. Akan tetapi ananda masih dibantu untuk memakai dan melepas pakaian sekolahnya dan beberapa kali ananda tidak mau untuk ke sekolah karena alasan mengantuk. Tetapi ketegasan ibu HL tidak memberikan anak berkehendak dengan sesuka hati tanpa melakukan pukulan secara langsung ketika melakukan satu kesalahan.

Perkembangan subyek 3 merupakan anak dari Bapak AG yang berusia 5 tahun. Pada saat penelitian pertama ananda terlihat sebagai anak yang tidak mudah bergaul dengan orang baru. Adapun hasil wawancara dengan Bapak AG ananda selalu mengikuti keinginan bapaknya. Ananda selalu pulang tepat waktu dari sekolah dan selalu bermain di rumah karena ananda diharuskan mengisi waktu luang untuk belajar. Ketika ananda dapat menyelesaikan tugas dengan baik Bapak AG selalu memberikan pujian kepada anaknya. Ananda termasuk anak yang bebas memilih cita-cita dan hoby yang diinginkan dan bebas melakukan apapun yang ia inginkan asalkan itu hal baik. Pada saat ananda melakukan kesalahan Bapak AG menasehati dengan lembut, tidak langsung memukul dan mengajarkan anak agar menyelesaikan masalahnya sendiri. Walaupun begitu Bapak AG juga menerapkan aturan-aturan agar tidak semua kemauannya harus

dituruti. Ananda termasuk anak yang introvert dimana ketika bermain masih harus ditemeni oleh Bapaknya padahal bapaknya telah memberi kebebasan untuk bermain dengan teman sebayanya di taman maupun tempat bermain lainnya. Namun untuk masalah makan, minum, merapikan tempat tidur, memakai dan membuka pakaian sekolah ananda termasuk anak yang mandiri. Dalam beberapa waktu ananda kadang tidak ingin ke sekolah dikarenakan mengantuk sehingga susah untuk dibangunkan walaupun bapak AG tidak menuruti kemauan anaknya untuk tidak bersekolah untuk mengajarkan anak agar tidak berkehendak sesuka hati.

Pertama ananda terlihat sebagai anak ceria dan aktif. Adapun hasil wawancara dengan Bapak SL dapat dilihat bahwa ananda selalu mengikuti keinginan bapak SL. Ananda tidak selalu pulang tepat waktu dari sekolah dikarenakan bermain bersama temannya serta jarang bermain di rumah. Bapak SL tidak pernah memaksa Ananda untuk mengisi waktu luang dengan belajar namun jika menyelesaikan tugas dengan baik Bapak SL selalu memberikan pujian. Bapak SL memberikan kesempatan pada ananda untuk memilih cita-cita dan hoby yang diinginkan dan bebas melakukan apapun yang ia inginkan asalkan bukan hal buruk. Pada saat ananda melakukan kesalahan Bapak SL menasehati dengan lembut serta tidak langsung memukul untuk mengajarkan anak agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Bapak SL juga menerapkan aturan-aturan agar tidak semua kemauannya harus dituruti. Ananda termasuk anak yang hiperaktif di mana ketika bermain tidak harus ditemeni oleh Bapaknya sehingga ananda telah diberi kebebasan untuk bermain dengan teman sebayanya di taman maupun tempat bermain lainnya. Ananda juga termasuk anak yang mandiri untuk masalah makan, minum, merapikan tempat tidur, memakai dan membuka pakaian sekolah ia melakukannya tanpa bantuan Bapak SL. Dalam beberapa waktu ananda kadang tidak ingin ke sekolah. Bapak SL tidak selalu menuruti kemauan anaknya untuk mengajarkan anak agar tidak berkehendak sesuka hati serta agar anak memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan 4 informasi yang disebutkan pada hasil temuan penelitian 2 informasi yaitu ibu dikatakan lebih mengarah pada pola asuh pengasuhan orang tua terhadap anak yang permisif, di mana mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan membebaskan anak untuk melakukan aktivitas

yang diinginkannya. Kasus pengasuhan yang terjadi pada ibu *single parent* cenderung mengarah kepada pola asuh permisif sesuai dengan pendapat (Ayun, 2017) bahwa pola asuh permisif adalah memberikan anak bertindak sesuai dengan keinginannya orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Berbeda dengan pengasuhan Bapak dikatakan lebih mengarah pada pola pengasuhan orang tua terhadap anak yang demokratis Hal ini dikarenakan mereka selalu berdiskusi kepada anak Apabila terjadi perbedaan pendapat tidak pernah melakukan tindakan fisik ketika anak melakukan kesalahan dan selalu menekankan kemandirian pada anak. Sejalan dengan pendapat Tridhonanto (2014) bahwa orang tua pada pola pengasuhan demokratis memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak namun tetap memberikan kontrol pada anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pengasuhan *single parent* dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Pondok Perasi Kota Mataram tahun 2023 yaitu pengasuhan *single parent* terlihat cukup. Penerapan pengasuhan *single parent* dalam membiasakan perilaku sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram tahun 2023 sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, perbedaan pengasuhan oleh ibu tunggal dan bapak tunggal terlihat berbeda yaitu belum terlihat jelas tingkat kesadaran diri pada anak, belum terdapat rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial belum nampak hal ini dikarenakan kurangnya pengasuhan dari orangtua yang lengkap. Faktor-faktor yang mempengaruhi *single parent* dalam membiasakan perilaku sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram yaitu kurangnya bekal ilmu parenting dalam pendidikan anak, lingkungan tempat tinggal anak dan interaksi dengan teman sebaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar Desa Pondok Perasi, Ampenan yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport di dalam penelitian saya yakni, keluarga, sahabat, dan teman-teman FKIP prodi PG-PAUD UNRAM 2019.

## REFERENSI

- Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk, (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini *Jurnal Golden Age*. Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1 Juni 2020, Hal 181-190 E-ISSN: 2549-7367.
- Amalia Uswatun Hasanah, (2019). *Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini*, (Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2019.
- Aprianto (2017) “*Perkembangan Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua*” Skripsi, Bandar Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Ayu Anggryani, I. W. (2022). Deskripsi Pengasuhan Dan Tumbuh Kembang Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga Amak dan Dae Studi Kasus Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 61-67.
- Aziz, Muklis (2019). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat*. Vo. 1. No. 1
- Azizah Nur Rina (2017). “Dampak 20 Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologianak” *Jurnal Al-ibrah*: 2(2), Desember 2017, h.153
- Beaty. J., J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2014.

- Fahrudin & Baiq Nilawati Astini (2018). Pelatihan Program Parenting untuk Meningkatkan Profesional Guru PAUD di Kota Mataram. *Javascript:void*. 2018.
- Fauzi (2018). *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. Purwokerto: Lontar Mediatama.
- Habibi, M. (2007). Program Bimbingan Bagi Orang Tua dalam Penerapan Pola Asuh untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak (Studi Kasus anak dan orang tua di TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram). *Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Hartanti, Ema (2017). *"Pengasuhan Orangtua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung"*. Skripsi--Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2017.
- Hartati Sophia (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005). hlm. 37
- Hurlock. E.B (1987). *Perilaku Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock. E.B (2008). *Perilaku Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Januari Nurfitri, I. N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus I Kecamatan Sekarbela Tahun 2021. *Indonesian Journal Of Elementary and Childhood Education*, 461-466.
- Khoirudin, Aris (2019). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Anak Usia Menengah di Kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo*. Skripsi Fakultas. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Maya & Widodo (2006). *Mendidik Anak dan Membesarkan anak Usia Pra-Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Muhammad Fadillah (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 57
- Muhsid (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,. hlm, 2-4.
- Mursid (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm,50-51.
- Nia Kartila, I. W. (2002). Pengasuhan *Single Parent* dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 403-408.
- Nugrah, A & Yeni R. (2008). *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur Fadillah (2015). *Peran Ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Mangelang*. Skripsi Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Nur Hasanah, I. W. (2023). Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian di Desa Kombo Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Journal of Classroom Action Research*, V(1), 155-162.
- Paul Mussen Henry (1984). *Perkembangan Anak dan Kepribadian Anak*. Jakarta.PT Gelora Aksara Pratama, hlm.23.
- Samsul Yusuf (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda karya, hlm 20.
- Savitri, L., S., Y. (2011). *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAPL
- Suyadi (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi.
- Syamsu, Y. (2014). *Psikologi Perilaku Anak & Remaja*. Bandung. Rosdakarya.
- Syamsu, Y. (2014). *Psikologi Perilaku Anak & Remaja*. Bandung. Rosdakarya.
- Tremblay, M., Gokiert, R., Georgis, R., & Edwards, K. (2013). *Aboriginal perspectives on social-emotional competence in early childhood. The International Indigenous Policy Journal: University of Alberta* 4(4): 121.
- Wasil Sarbini (2014). *Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions of Child Pshychology Toward Family Divorced)*, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014
- Wiyani, N., A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Jamila Sabri Sunan (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* Ciputat: Gaung Persada Press Group.